

## POTRET DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA BOJONG CATANG, SERANG-BANTEN

<sup>1</sup>Maryani

<sup>2</sup>Agista Saffa

<sup>12</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>1</sup>[maryani140704@gmail.com](mailto:maryani140704@gmail.com), <sup>2</sup>[saffaagista@gmail.com](mailto:saffaagista@gmail.com)

### ABSTRACT

*The portrait of the dynamics of the Bojong Catang Village community is a description of the life of a village community that is still thick with religious norms and customary law, whose economic needs depend on natural livelihoods. The purpose of this research is to find out the life and development that occurs from time to time in the village of Bojong Catang. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection used interview and observation techniques with the village head, RT and villagers, then documentation. The results showed that Bojong Catang village has a diversity of life dynamics, such as local culture that is still maintained, the main source of livelihood by utilizing natural resources. There are significant changes in life in the community, there are also Bojong Catang Village programs, community migration/urbanization, and local languages are also still preserved in everyday life.*

**Keywords:** *Dynamics of Life, Bojong Catang Village, Serang-Banten*

### ABSTRAK

Potret dinamika masyarakat Desa Bojong Catang merupakan pemaparan kehidupan masyarakat desa yang masih kental dengan norma agama dan hukum adat, kebutuhan ekonominya bergantung pada mata pencaharian alam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan dan perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu di desa Bojong Catang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara dan observasi dengan kepala desa, RT dan warga desa, kemudian dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa Bojong Catang memiliki keanekaragaman dinamika kehidupan, seperti budaya lokal yang masih dipertahankan, sumber mata pencaharian utama dengan memanfaatkan sumber daya alam. Terdapat perubahan signifikan dalam kehidupan di masyarakat, terdapat pula program-program Desa Bojong Catang, migrasi/urbanisasi masyarakat, dan bahasa daerah juga masih dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Dinamika Kehidupan, Desa Bojong Catang, Serang-Banten*

### PENDAHULUAN

Pengertian desa menurut UU Nomor 6 tahun 2014, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang diakui dan terletak di dalam Wilayah Kabupaten, yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur rumah tangganya sendiri menurut hak asal usul dan adat istiadat yang diakui oleh pemerintah pusat. Hurlock (1980: 3) sebaliknya, mendefinisikan dinamika sebagai kekuatan energi yang terus berkembang dan bergerak. Dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada dan juga dapat berfungsi sebagai unsur

pendewasaan dan pembelajaran. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dinamika adalah tenaga kekuatan yang akan selalu berkembang dan berubah.

Masyarakat adalah orang-orang dalam suatu kelompok yang senantiasa berkomunikasi satu sama lain disebut anggota Masyarakat, kita tidak mungkin menolak sifat Masyarakat yang dinamis dan selalu berubah. Karena manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya, maka penting bagi mereka untuk dapat hidup mandiri di lingkungannya.

Menurut Koentjaraningrat (1994), masyarakat adalah perpaduan keberadaan manusia, disatukan oleh rasa identitas bersama dan berinteraksi sesuai dengan seperangkat adat istiadat yang berkesinambungan. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1982: 22), masyarakat sistem kehidupan Bersama yang menumbuhkan budaya dan kepentingan bersama. Ini adalah tempat Dimana pola perilaku yang beragam dan bertahan lama menyatukan orang-orang sebagai satu keluarga manusia. Para ilmuwan di bidang sosial sepakat bahwa kehidupan manusia tidak statis tetapi akan selalu berubah (dinamis), kondisi inilah yang disebut sebagai perubahan sosial.

(Narwoko, 2007: 362) Moore menyoroti perubahan sosial sebagai salah satu perubahan paling signifikan dalam struktur sosial, hubungan interpersonal, dan sistem interaksi, termasuk perubahan norma, nilai, dan fenomena budaya. Setiap perubahan dalam kehidupan manusia pada akhirnya akan terjadi dan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Yang membedakannya adalah perubahan ini terjadi secara cepat atau tiba-tiba. Individu atau kelompok masyarakat yang sering tinggal di wilayah kecil hampir pasti akan mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendapat dari Ritzer & Goodman, (2004), struktur keluarga, struktur sosial, proses sosial, dan pola perilaku dari penduduk desa akan berbeda dengan penduduk kota. Sistem pekerjaan masyarakat desa tidak akan terlepas dari kemajuan kebudayaan masyarakatnya. Pertanian ke sektor jasa dan perdagangan merupakan fenomena yang layak. Masyarakat desa dikenal sebagai kelompok dengan tingkat interaksi sosial yang tinggi, kontrol sosial yang ketat melalui hukum dan adat istiadat, serta tradisi masyarakat setempat yang kuat. Misalnya, saja masyarakat Desa Bojong Catang yang mengamalkan muludan, pengajian, rajaban, dan muharaman. Adat istiadat tersebut merupakan contoh cara tradisional untuk

menunjukkan solidaritas, seperti kebersamaan, kerukunan, keagamaan, dan kekompakan. Misalnya, dalam masyarakat di Desa Bojong Catang terdapat tradisi muludan, pengajian, rajaban, dan muharaman yang hal tersebut merupakan tradisi turun-menurun yang menggambarkan solidaritas, seperti wujud dari kebersamaan, kerukunan, keagamaan serta kekompakan.

Pada masa dahulu ketika hutan ditebangi, Desa Bojong Catang hanya tinggal semak belukar atau hutan belantara. Namun, akhirnya orang-orang datang dari kerajaan terpencil seperti Rumpia, Air Tiris, Sawah Jengkoleun, dan Danau Bengkuang untuk membangun lahan perkebunan dan perladangan berpindah. Pertama, mereka menanami ladang, lalu menanam padi. Namun, mereka hanya tinggal beberapa hari sebelum kembali ke rumah dan kembali melihat taman mereka. Awalnya tahun 1960-an masyarakat mulai bertambah dan bermukim di Kampung Sangihe yaitu daerah Catang Tengah. Letak Desa Bojong catang dilintasi jalan raya yang menghubungkan kota Rangkasbitung dan kota Serang serta Cikande sehingga perkembangan secara berangsur angsur bertambah pesat dan masyarakat bertambah banyak yang pindah ke Catang sehingga kegiatan berpenduduk beraneka ragam.

Kegiatan penduduk yang beraneka ragam. Bidang yang dimanfaatkan masyarakat Desa Bojong Catang sebagai mata pencaharian adalah pertanian. Produk seperti beras dan jagung yang dapat diperjual belikan atau dikonsumsi sehari-hari diproduksi di pertanian ini. Masyarakat Desa Bojong Catang juga senang berkebun ada pula yang bekerja di ladang orang lain dan aktif menjadi petani di kebun sendiri. Bagi masyarakat yang tinggal di Desa Bojong Catang, beternak hewan merupakan salah satu sumber pendapatan. Ada yang beternak bebek, ayam, kambing, dan sapi. Setelah itu, hasil pertaniannya langsung dijual atau dimakan.

Selain letak Desa Bojong Catang yang menarik terdapat faktor lain yang membuat

masyarakat luar tertarik pindah ke Desa Bojong Catang. Pindah ke pemukiman berarti meninggalkan gaya hidup kota besar yang sibuk dan menuntut dengan itu dapat memanfaatkan tempo desa yang lebih lambat, waktu luang yang lebih banyak, dan kesempatan untuk menikmati momen-momen kecil. Desa sering kali ditandai dengan rasa persahabatan dan kebersamaan di antara warganya. Tinggal di desa menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat di mana warganya saling memperhatikan dan mendukung. Perkembangan dukungan sosial yang kuat dan hubungan yang erat dapat dihasilkan dari hal ini. Jika Anda tinggal di desa, Anda memiliki banyak kesempatan untuk menanam dan menanam tanaman sendiri. Menikmati produk segar yang ditanam di taman kecil Anda sendiri. Ini adalah hiburan menyenangkan yang membawakan kesehatan dan kebugaran.

Dinamika masyarakat Desa Bojong Catang kini telah mengalami perubahan dan telah berkembang, seperti akses jalan sekarang sudah cukup bagus dan di desa Bojong Catang sudah tersedia ambulance. Masyarakat di Desa Bojong Catang juga sudah cakap teknologi, artinya warga di sana telah menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga masyarakat telah menggunakan alat elektronik berupa handphone, serta kendaraan pribadi seperti motor dan mobil pun kini sudah dimiliki oleh sebagian warga di Desa Bojong Catang.

## TINJAUAN PUSTAKA

Menurut R. Bintarto (2010:6), desa juga dapat digambarkan sebagai hasil interaksi antara manusia dan lingkungannya. Hasil dari perjalanan ini adalah semacam wujud atau ketampakan di muka bumi yang muncul dari banyak pakar sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang sering berinteraksi satu sama lain dan dengan daerah berbeda. Lebih lanjut menurut N. Daldjoeni (2011:4), desa juga dapat diartikan sebagai pemukiman manusia di luar kota, yang penduduknya bertani atau bertani. Seperti yang

diungkapkan oleh H.A.W. Widjaja (2009:3), desa adalah anggota masyarakat hukum yang mempunyai susunan khas tersendiri berdasarkan hak asal-usul yang mempunyai sifat istimewa. Pokok-pokok bahasan Pemerintahan Desa adalah sebagai berikut: beraneka ragam, turut berperan serta dalam suatu kegiatan, otonomi asli, serta pengembangan masyarakat

Dinamika berasal dari bahasa Yunani yaitu *dynamics* yang memiliki arti kekuatan. Di sisi lain, aktivitas masyarakat yang secara langsung dan timbal balik dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat atau kelompok lain disebut dinamika. Menurut Wildan Zulkarnain (2013:25), dinamika mencakup kekuatan, gerak konstan, perkembangan, dan kemampuan menyesuaikan diri secara tepat dengan lingkungan. Interaksi dan saling ketergantungan di dalam kelompok maupun di dalam kelompok itu sendiri disebut juga dengan dinamika.

Masyarakat desa tentunya memiliki perbedaan dengan masyarakat yang ada di kota. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari pola kehidupan, perilaku, bahasa, budaya, termasuk dari mata pencahariannya. Desa adalah tempat tinggal masyarakat yang biasanya dikaitkan pada kegiatan pertanian dan perkebunan. Desa juga keberadaan dari norma dan adatnya masih kental dengan kehidupan masyarakat desa masih erat pada alam. Berikut ciri-ciri desa di antaranya:

1. Desa-desa terletak di sekitar kawasan alami. Oleh karena itu, pekerjaan yang dilakukan di masyarakat biasanya seragam dan bergantung pada cuaca dan suhu. Oleh karena itu, sebagian besar penduduk desa secara logis bekerja di industri perikanan, peternakan, atau pertanian.
2. Ikatan kekeluargaan desa dengan masyarakat semakin kuat. Oleh karena itu, tidak disangka jika komunikasi antarpribadi menjadi semakin intim seiring dengan saling mengenal satu sama lain.
3. Rasa kemasyarakatan desa masih sangat kuat. Hal ini terjadi karena mayoritas

penduduk desa mempunyai aspirasi budaya, ekonomi, dan pribadi yang sama.

4. Desa ini memiliki kepadatan penduduk yang relatif rendah, sehingga rasio penduduk terhadap wilayah sangat kecil.
5. Desa-desa biasanya mempunyai mobilitas yang lebih rendah dibandingkan lokasi lain.

Menurut Daldjoeni (2003) mengartikan desa sebagai permukiman manusia yang terletak di luar kota dan penduduknya mempunyai jiwa pertanian. Dalam teori tentang desa dan dinamika masyarakat, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan untuk memahami perubahan sosial dan pembangunan di pedesaan. Salah satunya adalah teori tahapan pembangunan oleh W. W Rostow (1960) yang menggambarkan tahapan pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat. Selain itu, lembaga kemasyarakatan seperti BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) juga menjadi fokus dalam memahami dinamika pembangunan masyarakat desa. Namun, perubahan sosial dan dinamika masyarakat pedesaan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, seperti partisipasi masyarakat, perubahan ekonomi, dan pengaruh pemerintah Desa Bojong Catang

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu instrumen rumusan masalah yang mengarahkan penelitian mengeksplorasi atau memotret keadaan sosial yang diteliti secara luas dan mendalam.

Penelitian kualitatif merupakan usaha pengkaji dalam menyatukan data yang telah

didapat berdasarkan pada latar alamiah dan hasil yang telah diteliti bisa dipertanggungjawabkan. Adapun pendapat ahli Saryono (2010: 49), mengemukakan bahwasannya metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menelaah, mendapatkan, serta menggambarkan suatu objek yang diteliti. Metode penelitian kualitatif ini bisa digunakan untuk memaparkan atau menjelaskan dari suatu peristiwa ataupun dari pengaruh sosial yang terjadi.

Menurut Moleong (2014: 4) penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Pendapat Moleong ini sejalan dengan pernyataan Bogdan dan Taylor (1975), bahwa Teknik prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif juga termasuk dalam penelitian kualitatif. Data tekstual yang terperinci inilah yang disebut dengan data deskriptif. Secara lebih sederhana, penelitian kualitatif diartikan oleh Creswell, J. W (2008) sebagai studi yang melihat permasalahan sosial dan kemanusiaan. Dimana peneliti akan menyajikan temuan penelitian berdasarkan informasi yang didapat.

Metode penelitian kualitatif dalam analisis ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Dan diperoleh melalui metode observasi partisipasi dan wawancara kepada kepala desa Bojong Catang, ketua RT desa Bojong Catang dan warga desa setempat dengan teknik rekam dan catat. Metodologi pencatatan menurut Junaini (2017: 41) adalah metode pengumpulan data yang melibatkan wawancara dengan penutur asli informan sastra lisan. Metode ini diperlukan untuk mendokumentasikan seluruh pernyataan informan, termasuk hasil wawancara.

## PEMBAHASAN

### Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan nilai-nilai setempat hasil budidaya masyarakat pada suatu daerah yang terjadi secara alami serta didapat melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal bisa berupa tradisi, hasil seni, pola pikir, dan hukum adat. Budaya lokal di Desa Bojong Catang yaitu ada Pencak Silat dan tradisi maulid Nabi.

Pencak silat dilestarikan di Desa Bojong Catang karena sudah menjadi turun-temurun agar tidak hilang sehingga orang-orang yang sudah berumur mengenalkan budaya lokal dari pencak silat kepada generasi penerus di Desa Bojong Catang. Tujuan pelestarian dari pencak silat ini yaitu untuk mempertahankan seni yang sudah menjadi budaya sejak dahulu.

Selain Pencak silat di desa Bojong catang juga masih mengadakan acara besar Maulid Nabi. Maulid Nabi merupakan hari besar bagi orang muslim yang Dimana acara ini memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Maulid biasa dikenal dengan Muludan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Robiul Awal Penanggalan Hijriah yang diperingati sebagai hari lahir Nabi Muhammad SAW. Jauh sebelum Nabi Muhammad SAW wafat, masyarakat Islam telah mengadopsi kebiasaan merayakan Maulid Nabi. Biasanya masyarakat desa Bojong Catang ini ketika merayakan maulid Nabi, pastinya akan membuat acara seperti mengadakan pengajian, menggelar lomba yang berhubungan dengan Islam seperti lomba membaca Al-Quran, lomba azan, lomba ceramah dan Lomba Qasidah yang bertujuan untuk memeriahkan acara maulid. Selain itu yang paling sering di lakukan dan paling terkenal dalam melaksanakan maulid Nabi yaitu adanya acara arak-arakan yang mana arak-arak ini akan di lakukan malam hari dengan membawa obor dengan di iringi sholawat Nabi.

Sebagaimana yang telah dikemukakan Nawari Ismail (2011), pengertian budaya lokal adalah himpunan gagasan, kegiatan dan hasil kegiatan manusia pada suatu kelompok masyarakat di suatu tempat

tertentu. Kebudayaan lokal ini terus tumbuh dan berkembang di masyarakat serta diterima dan dijadikan pedoman umum. Dengan demikian, asal usul kebudayaan lokal tidak hanya sekedar nilai, kegiatan, dan hasil kegiatan adat atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, tetapi juga seluruh komponen atau unsur kebudayaan yang diterapkan dalam masyarakat, bersifat khas dan/atau dikembangkan hanya pada suatu masyarakat tertentu.

Kemudian diperkuat lagi dalam kitab *adz-Dzakhiratul Muhamadiyah*, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani berpendapat halal dan pahala bagi orang yang merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW atau disebut juga maulid, sebagaimana lazim dilakukan dimanamana. Bahwa sebenarnya merayakan Maulid Nabi SAW merupakan sebuah tradisi-tradisi baik yang mengandung banyak manfaat dan kegunaan yang dikembalikan kepada umat melalui sebuah karunia yang indah. Oleh sebab itu, Syariah merekomendasikan banyak implementasi. [Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani dalam kitab *adz-Dzakhiratul Muhamadiyah*, halaman 319-325, cetakan: Kairo, Daru Jawami'il Kalim.]

Berdasarkan hasil temuan dan wawancara yang dilakukan peneliti, Masyarakat Desa Bojong berupaya untuk melestarikan budaya lokal yang terdapat di Desa Bojong Catang yaitu Maulid Nabi dan seni bela diri pencak silat karena kedua budaya lokal tersebut merupakan bagian dari warisan budaya nenek moyang kita, maka Pencak Silat merupakan seni bela diri asli Indonesia yang wajib dilestarikan. Karena dipandang sebagai ikhtiar menjunjung tinggi dan memajukan budaya bangsa serta sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, maka pelestarian Pencak Silat menjadi penting. Begitupula dengan muludan yang mana merupakan perayaan Maulid Nabi Muhammad saw yang juga wajib dijaga. Umat Islam melakukan hal ini karena rasa cinta, hormat, dan kekagumannya terhadap Nabi Muhammad saw. Dikatakan juga bahwa

merayakan Maulid Nabi dapat membantu untuk memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan umat Islam, serta sebagai ajang untuk meningkatkan kecintaan terhadap ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw.

Tradisi pencak silat dan Maulid Nabi merupakan budaya lokal yang diterapkan dalam bingkai kehidupan masyarakat desa. Temuan penelitian di desa Bojong Catang menunjukkan bahwa kedua budaya lokal ini mengandung nilai-nilai agama dan moral yang sangat penting bagi masyarakat. Secara keseluruhan, kedua budaya lokal tersebut mempunyai peranan yang cukup besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kemampuan, serta cita-cita pendidikan moral dan agama.

### **Mata Pencaharian**

Sumber pendapatan utama seseorang umumnya disebut sebagai pekerjaannya. Selain itu, ada dua definisi penghidupan: penghidupan primer dan penghidupan sekunder. Segala aktivitas sehari-hari yang memanfaatkan sumber daya yang ada dianggap sebagai penghidupan dasar karena merupakan sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang dilakukan di samping pekerjaan utama seseorang.

Dari definisi yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi mata pencaharian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas utama yang dilakukan masyarakat dalam memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan hidup hariannya, yang mana mata pencaharian utama di Desa Bojong Catang adalah petani, sedangkan mata pencaharian sampingannya yaitu ada Masyarakat yang merantau ke luar kota.

Berdasarkan temuan hasil penelitian mengenai pekerjaan selain petani, terdapat warga di Desa Bojong Catang yang memiliki pekerjaan lainnya yaitu pedagang dan tukang ojek. Petani adalah pekerjaan yang terdapat pada sektor pertanian.

Seorang petani melakukan suatu pekerjaannya yaitu dengan mengelola tanah yang berkaitan pada menanam tanaman padi. Banyaknya warga Desa Bojong Catang sebagai petani dikarenakan warga di sana masih menyatu dengan alam, di sana alamnya masih asri dan terjaga, yang mengakibatkan warga di sana lebih memilih bertani saja. Desa Bojong Catang memiliki daerah pesawahan yang luas. Wilayah dengan luas sawah yang cukup banyak akan diikuti dengan mata pencaharian penduduk di sektor pertanian sehingga hal tersebut menjadi ciri khas yang membuat warga di sana lebih dominan memiliki pekerjaan sebagai petani.

Kemudian menurut wawancara dengan Ketua RT Desa Bojong Catang, menerangkan bahwa mata pencaharian warga Desa Bojong Catang banyak warga yang merantau ke luar kota untuk mengadu nasib, ada yang bekerja menjadi supir truk dan bekerja di proyek-proyek pembangunan. Namun, terdapat juga beberapa warga di desa Bojong Catang yang masih kuliah tetapi sudah merangkap menjadi guru honorer sebagai pekerjaan sampingan. Perekonomian desa Bojong Catang masih terbelang menengah ke bawah terlihat dari mata pencaharian warganya yang masih banyak bertani menjadi mata pencaharian utama mereka.

Diperkuat berdasarkan teori ciri-ciri desa menyebutkan kehidupan masyarakat desa dianggap sangat dekat dengan alam. Oleh karenanya, pekerjaan-pekerjaan ditata menjadi homogen dan bergantung pada bidang pertanian, peternakan, dan perikanan. Di lain itu, perkebunan juga termasuk salah satu pekerjaan yang berkaitan dengan alam.

Hal tersebut membuktikan hasil penelitian di Desa Bojong Catang dengan teori terbukti mata pencaharian pedesaan memanglah tidak akan terlepas dari memanfaatkan sumber daya alam yang ada sehingga menjadi ciri khas pedesaan. Yang mana warga di sana kebanyakan menjadi Petani padi. Petani padi sawah merupakan subyek yang melakukan usaha pertanian

pada lahan sawah yang dikelola berdasarkan kapasitas fisik, biologi dan sosial ekonomi lingkungan sesuai dengan tujuan, kapasitas dan kemampuannya, komoditas dalam pertanian pangan, industri pertanian. Hal ini menjadikan pertanian sangat penting bagi kehidupan manusia. Tren kebutuhan pangan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya kebutuhan pangan akan memberikan tekanan besar pada sektor pertanian yang harus mampu memenuhi kebutuhan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.

### Perkembangan Kehidupan Desa

Desa Bojong Catang dulunya hanya berupa semak belukar atau hutan belantara. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat dari kerajaan terpencil seperti Air Tiris, Rumpia, Sawah Jengkoleun, dan Danau Bengkuang berangsur-angsur pindah ke sana untuk membuka lahan perkebunan dan berladang berpindah-pindah. Setelah hutan ditebangi, mereka menanam ladang, lalu menanam padi. Namun, mereka hanya tinggal beberapa hari sebelum kembali ke rumah dan kembali melihat taman mereka.

Setelah berakhirnya penjajahan Jepang, sebagian masyarakat pindah ke Kampung Umbul Jaya dan memberi nama daerah tersebut Bojong Catang. Namun, tidak diketahui siapa yang memberi nama tersebut. Ada pula yang menyatakan pohon pinang ditanam di dekat sungai.

Pada tahun 1960-an masyarakat mulai bertambah dan bermukim di Kampung Sangahe yaitu daerah Catang Tengah, di situ awal mulanya Kampung Desa Bojong Catang terdiri dari Tiga Kampung yaitu; (1) Kampung Umbul Tengah; (2) Kp Catang Mesjid dan; (3) Ctang Ajag. Karena Desa Bojong Catang dilintasi jalan raya yang menghubungkan Kota Rangkasbitung dan Kota Serang serta Cikande, perkembangan sangat secara berangsur-angsur bertambah pesat dan masyarakat bertambah banyak yang pindah ke Catang sehingga kegiatan berpenduduk beraneka ragam. Adapun

penduduk desa Bojong catang berjumlah 5230 jiwa.

Perkembangan Desa Bojong Catang berdasarkan analisis dan temuan, di Desa Bojong Catang dalam segi pertanian di sawah ini tidak mengandalkan hujan, tetapi selain mengandalkan air hujan di Desa Bojong Catang juga terdapat irigasi atau pengairan kegiatan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk mengairi lahan pertanian. Fungsi dari irigasi itu sendiri yaitu untuk memperlancar aliran air ke lahan persawahan, menyuburkan/meningkatkan kesuburan tanah, sebagai tempat budidaya tumbuhan, pengatur suhu dalam tanah. Mengemukakan bahwa telah mengalami perkembangan pada pembangunan di wilayah desa saat ini, terutama pada akses jalan yang kini sudah mulus, lalu rumah yang tadinya gubuk sekarang sudah semakin mengikuti zaman, karena dulu di Desa Bojong Catang termasuk Desa tertinggal dan sekarang perkembangan sudah cukup bagus. Berdasarkan wawancara yang diperoleh bersama warga desa Bojong Catang menjelaskan bahwa baik dari golongan muda ataupun golongan tua kini sudah bisa menggunakan teknologi seperti *handphone* yang saat ini telah pesat sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman.

Di zaman perkembangan teknologi yang makin pesat ini sekarang tidak hanya terdapat di wilayah perkotaan saja, tetapi di pedesaan sudah dimasuki berbagai perkembangan teknologi informasi terlebih ponsel dan bermacam fitur yang menjadikan kelengkapannya sehingga teknologi telah merintis pada kehidupan masyarakat.

Teknologi kini dipandang sebagai alat perubahan. Sejarah membuktikan bahwa evolusi teknologi selalu merupakan hasil usaha terus-menerus para jenius yang kemudian menerapkan penemuan teknologi tersebut untuk menunjang aktivitas kehidupan dan kemudian memperoleh manfaat darinya.

Pemanfaatan teknologi informasi secara efektif di pedesaan justru mendorong kreativitas lokal. Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia telah memprogram bagi masyarakat yang benar-benar memiliki budaya ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat pedesaan adalah garda terdepan dalam hal ini. Cara ini dapat dilakukan dengan mendorong seluruh desa untuk mulai mengembangkan teknologi informasi dengan menggunakan berbagai metode dan mekanisme yang ada. Dengan demikian warga di Desa Catang sudah cukup bagus dalam mengikuti perkembangan zaman ini, dalam segi mata pencaharian juga warga di sana sudah ada beberapa warganya yang merantau untuk mencari pekerjaan yang lebih layak. Dalam segi pendidikan pun sudah cukup bagus dari fasilitas hingga tenaga pendidiknya sudah terpenuhi, dan ada juga yang melanjutkan sampai ke perguruan tinggi dan menjadi guru di Desa Bojong Catang.

Keadaan penduduk desa memberikan gambaran tentang kemajuan desa. Keadaan dan derajat pembangunan suatu desa juga dapat ditentukan dengan melihat perkembangan prasarana dan sarana serta kedudukan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang kami temukan, perkembangan desa Bojong Catang saat ini sudah cukup baik, dilihat dari sektor penggunaan teknologi warga desa Bojong Catang sudah mengenal teknologi dengan baik, warga desa Bojong Catang yang bertani pun sudah menggunakan teknologi yang sangat canggih untuk membajak sawah, yang dulunya menggunakan welukuh atau disebut juga membajak sawah dengan menggunakan kerbau untuk mengelola tanah sebelum menanam padi, namun untuk sekarang petani desa Bojong Catang membajak sawah menggunakan traktor atau disebut juga mesin penggerak untuk mengelola tanah. Yang dimana mesin traktor ini memudahkan dan meringankan pekerjaan para petani di desa Bojong Catang.

Kemudian perkembangan desa Bojong Catang juga dapat dilihat dari segi pendidikan, yang dimana pendidikan disana sudah dibidang cukup baik, karena anak-anak disana banyak yang melanjutkan sekolah dari SD ke SMP ke SMA bahkan ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Selanjutnya perkembangan infrastruktur dari pemerintah sudah lumayan baik, karena didesa Bojong Catang yang dulunya akses jalan yang kurang baik atau rusak sekarang sudah dibangun dan jalannya sudah bagus. Fasilitas Kesehatan didesa Bojong Catang juga sudah memadai karena pemerintah menyediakan ambulans jika sewaktu waktu dibutuhkan saat urgent. Dengan itu dapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwa perkembangan desa Bojong Catang cukup memadai dari berbagai aspek.

### **Program Desa Bojong Catang**

Desa Bojong Catang juga memiliki berbagai program desa diantaranya; (1) pengajian; (2) Maulid Nabi; (3) Isra Miraj; (4) Muharam; (5) kerja bakti; (6) Agustusan; dan (7) Ronda Malam. Program tersebut sebagai bentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang agar habituasi tersebut tidak hilang.

Pengajian di Desa Bojong Catang dilakukan dalam tiga kali di satu hari. Pengajian siang biasanya dilakukan untuk ibu-ibu, lalu kegiatan pengajian malam hari untuk bapak-bapak atau anak-anak. Pengajian di Desa Catang juga didampingi, yang mana orang-orang belajar mengaji diajarkan oleh seorang guru ngaji. Pengajian merupakan salah satu cara dakwah Islam untuk mengajarkan keimanan Islam kepada masyarakat dari sudut pandang yang hidup.

Berdasarkan istilah, pengajian merupakan penyelenggaraan atau bisa juga disebut kegiatan belajar agama Islam yang berlaku dan terjadi di dalam kehidupan masyarakat dan dibimbing oleh guru ngaji terhadap beberapa orang. Sementara menurut Muhzakir menyatakan bahwasanya pengajian merupakan sebutan



yang biasa digunakan untuk menamakan bermacam-macam kegiatan belajar-mengajar agama, sedangkan pendapat dari Sudjoko Prasodjo mengemukakan definisi dari pengajian merupakan suatu aktivitas yang bersifat pendidikan kepada masyarakat umum, pengajian juga bisa dapat dikatakan pengajaran seorang kyai kepada santri.

Sebagaimana yang telah ditemukan hasil wawancara dan observasi bahwa pengajian di Desa Bojong Catang memiliki ciri khas dalam tiga kali sehari ketika pelaksanaan mengaji dengan didampingi oleh seorang guru ngaji. Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan belajar-mengajar mengaji masih amat melekat dilakukan dan diperkuat bahwa di sana pengajiannya dilakukan oleh masyarakat umum. Sebagaimana hal tersebut telah dikemukakan oleh Ketua RT Desa Bojong Catang, dan Masyarakat setempat.

Maulid Nabi atau sering dikenal di masyarakat muludan merupakan hari peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada tanggal 12 Robiulawal. Maulid ini masih melekat dilakukan di Desa Bojong Catang, bahkan Ketua RT di sana mengatakan bahwa Maulid Nabi di tahun 2023 ini warga desa sangat antusias menyambut muludan. Maulid Nabi ini dilakukan 1 tahun sekali, di mana perayaan ini dilakukan sebagai bentuk perayaan rasa syukur atas kelahiran Rasulullah Saw.

Berdasarkan peristiwa pada zaman lahir dan meninggal dunianya Nabi Muhammad SAW. sehingga hal ini tercipta dengan namanya dua belas mulud. Selamatan ini biasanya disebut dengan kata 'muludan' karena nama bulan tersebut, mulud juga diambil dari istilah Arab maulud yang berarti kelahiran.

Dari hasil penelitian menerangkan bahwa Muludan ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan doa atau ziba' yang isinya tidak lain adalah biografi dan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW. serta terdapat pula kegiatan keagamaan tambahan lainnya seperti pameran seni

rupa, hadrah atau mengumumkan hasil berbagai lomba, konferensi, dan pengajian.

Terdapat kegiatan di Desa Bojong Catang adalah Isra Miraj atau biasa dikenal dengan rajaban yang biasa dilaksanakan di antara bulan Jumadal Akhirah dan Bulan Sya'ban. Kegiatan ini masih melekat di Desa Bojong Catang dan biasanya rajabannya yaitu melakukan ziarah. Peringatan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW yaitu untuk memperingati peristiwa diturunkannya perintah untuk melaksanakan shalat lima waktu kepada Nabi Muhammad Saw. sekalian umatnya. Sesungguhnya peringatan ini merupakan sebagai muhasabah umat Islam atas kualitas ketika melaksanakan kewajiban shalat, melalui doa yang dipanjatkan kepada Nabi Muhammad Saw. Inti sari ajaran ini adalah sebagai tafsir atau pengenalan terhadap Islam guna melancarkan kewajiban salat.

Makna kejadian Isra' Mi'raj tentunya di tiap wilayah dalam melakukan peringatannya menggunakan tradisi masing-masing. Artinya, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam merayakan hari besar Islam untuk memperingati peristiwa yang terjadi merupakan suatu hal yang mesti dijaga dan bertujuan untuk terus mengingat fenomena yang luar biasa.

Muharam yaitu tahun baru Islam di mana muharam untuk membuka lembaran baru dan menjadi diri yang lebih baik, biasanya pada hari 10 muharam membuat bubur suro bersama. Dalam teori Living Hadis terdapat tradisi tulisan, tradisi praktek, dan tradisi lisan. Berkaitan dengan yang tergolong tradisi tulisan yaitu hadis-hadis yang berkaitan dengan ritual kesunahan Bulan Muharram terhimpun dalam satu buku khusus yang berupa Al-Khutbah Mimbariyah; Isi khutbah-khutbah Jum'at Lan Riyoyo Saha Sanes-Sanesipun karya Ahmad Hasanuddin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kantor Desa Bojong Catang tentang Muharam, tradisi dan praktiknya bisa dilihat pada ritual yang dilaksanakan oleh

masyarakat Bojong Catang, pada hari ke-10 muharam biasanya akan melakukan ritual membuat bubur suro bersama. Selanjutnya tradisi lisan yang biasanya dibuktikan pada ceramah para kiai yang telah dikemukakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa program yang dibuat membuat masyarakat desa menjadi insan yang lebih baik sehingga terus memperbaiki diri agar mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

Kegiatan selanjutnya yaitu kerja bakti atau gotong royong, hal ini telah tergambarkan dari filosofis manusia dan bangsa Indonesia itu sendiri. Gotong royong mengandaikan pengakuan akan yang lain (manusia dan Tuhan), kebersamaan, kerja sama demi keadilan, dan musyawarah. Menurut (Koentjaraningrat: 1987) gotong royong adalah sesuatu yang relatif baru, tetapi sebenarnya hakikat dari konsep gotong royong telah berakar dalam kehidupan bangsa Indonesia terutama pedesaan. Gotong royong dikenal dengan istilah kerja sama atau saling membantu satu sama lainnya.

Hasil pemaparan di atas dikuatkan dari penelitian yang didapat, yang mana kerja bakti atau gotong royong dari kegiatan sosial yang dilakukan bersama di Desa Bojong Catang menunjukkan bahwa masyarakat di sana saling bahu membahu membersihkan halaman masjid, kegiatan ini biasanya dilakukan di hari Minggu. Kemudian terdapat kegiatan lainnya yaitu Jumsih (Jumat bersih) dan biasa dilakukan di hari jumat di sekitaran Balai Desa. Nilai gotong royong ini tampaknya sangat sederhana dan mudah untuk dicapai ketika kita menjadi peka terhadap orang-orang di sekitar kita, maka muncullah nilai-nilai positif yang tersembunyi dalam gotong royong.

Persatuan Indonesia sangat cocok dengan sikap gotong royong yang berlaku di masyarakat, karena melalui gotong royong kita dapat mewujudkan nilai ketiga Pancasila: Persatuan Indonesia. Pengorbanan gotong royong telah mengajarkan manusia untuk menjaga

egonya sendiri dan bergaul dengan orang lain, dalam sikap gotong royong ini, orang harus rela berkorban, baik untuk dirinya sendiri, keluarganya, waktunya, tenaganya, uangnya, pikirannya, semua ini dilakukan demi kepentingan masyarakat umum. Misalnya ada acara hajatan di RT, maka harus dilaksanakan pada waktu yang bersamaan.

Program selanjutnya adalah 17 Agustus, acara peringatan hari kemerdekaan Indonesia ini biasanya melibatkan anak-anak muda dalam perlombaan, seperti upacara bendera, turnamen bola, pertunjukan seni seperti silat. Masyarakat di Desa Bojong Catang akan sangat antusias dalam kegiatan peringatan kemerdekaan Indonesia yang diadakan setiap tahun.

Berdasarkan hasil temuan artikel bahwa kegiatan ini selalu menjadi momen yang paling ditunggu-tunggu dan menjadi budaya masyarakat kota ataupun masyarakat pedesaan, terdapat berbagai macam jenis lomba yang sering diadakan masyarakat antara lain: lomba balap karung, kelereng sendok, panjat pinang, tarik tambang, sepak bola, lomba gerak jalan, memasukan pulpen ke dalam botol, makan krupuk, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil deskripsi di atas dapat dikatakan 17 Agustus suatu peringatan yang dinantikan oleh masyarakat terutama anak-anak remaja untuk merayakan hari kemerdekaan Indonesia dan dari kebiasaan yang dilakukan di tiap tahun tersebut menjadi budaya yang mesti dijaga agar warga negara menjadi cinta akan tanah air Indonesia yang telah merdeka dari masa penjajahan.

Kegiatan selanjutnya yaitu ronda malam yang dilakukan di Desa Bojong Catang. Kegiatan yang dilakukan di tiap malam agar di sana tetap bisa menjaga ketentraman dan keamanan di lingkungan Desa Bojong Catang.

Menurut Anwar, Subadriyah, & Rohman (2019) menerangkan bahwa ronda malam adalah aktivitas atau kegiatan yang berupa patroli warga desa agar memastikan

tempat tinggal masyarakat tetap terjaga dan aman. Ronda sudah biasa dilakukan oleh setiap warga di daerah Indonesia. Oleh karena itu, terdapat tujuan dari berlangsungnya aktivitas ronda malam yaitu untuk menjaga keamanan di suatu wilayah-wilayah.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara dan observasi menunjukkan adanya program-program yang menjadi kebiasaan dari masyarakat Bojong Catang untuk dapat mengingat adanya fenomena besar yang pernah terjadi dan terus melestarikan hari-hari yang terdapat akan terciptanya peristiwa untuk dikenang di desa setempat. Oleh karena itu, Desa Bojong Catang mengadakan adanya kegiatan menciptakan lingkungan yang aman, damai, saling tolong-menolong, bekerjasama, bisa saling mengenal lingkungan sekitar, dan menciptakan lingkungan bersih demi kepentingan masyarakat umum.

### **Perpindahan/Urbanisasi Masyarakat**

Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Menurut (Kingsley Davis: 1965), urbanisasi adalah meningkatnya proporsi jumlah penduduk yang memusat di perkotaan. Urbanisasi menjadi suatu hal yang umum yang sering ditemui, urbanisasi juga terjadi biasanya karena kurangnya pemerataan pembangunan dan minimnya lowongan pekerjaan, hal ini membuat perpindahan penduduk.

Selain itu, urbanisasi juga terdapat faktor penarik dan pendorong, faktor penarik urbanisasi yaitu:

1. Penduduk desa menganggap bahwa di kota banyak pekerjaan dan mudah mendapatkan penghasilan.
2. Di perkotaan memiliki fasilitas/sarana prasarana yang sangat memadai, terkhusus di bagian pendidikan, kesehatan, dan wisata.
3. Selain di desa, kota juga memiliki tingkat kebudayaan yang cukup tinggi.
4. Kota juga menjadi sarana untuk seseorang menyalurkan keahliannya.

Selain itu, terdapat Faktor Pendorong urbanisasi yakni:

1. Kemiskinan yang dialami di desa lebih tinggi.
2. Lapangan pekerjaan di desa sangatlah minim karena kurangnya fasilitas, padahal jika dihitung banyak sekali penduduk di wilayah desa. Oleh sebab itu, banyak penduduk desa yang merantau mencari lapangan pekerjaan ke kota.
3. Desa juga memiliki jumlah pendapatan yang rendah.
4. Desa memiliki tradisi, adat istiadat yang kuat.
5. Fasilitas pendidikan dan kesehatan di desa cenderung minim, oleh karena itu banyak penduduk desa yang pindah ke kota. (Anjani Anatasia, 2021)

Urbanisasi dapat diringkas sebagai migrasi penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan, yang mempunyai dampak positif baik terhadap kota tempat mereka pindah maupun desa-desa yang mereka tinggalkan.

Jika ada masyarakat Desa Bojong Catang ke luar wilayah biasanya hanya untuk bekerja atau mencari pekerjaan, pekerjaannya yaitu menjadi supir atau bekerja di pabrik. Walaupun hanya sebagai supir atau bekerja di pabrik, tetapi penghasilan yang didapat jelas lebih tinggi dibanding bekerja di pedesaan, karena dapat dikaitkan juga dengan teori Kingsley Davis bahwa pendapatan di kota lebih tinggi dibanding di pedesaan, karena yang telah diketahui juga di pedesaan minimnya fasilitas sedangkan di perkotaan tersedia segalanya.

Dapat di analisis kembali bahwa dari temuan penelitian terdapat perpindahan/urbanisasi di desa Bojong Catang karena sebagian warganya ingin memperbaiki perekonomian keluarganya. Pekerjaan di luar kota cenderung menghasilkan pendapatan yang lebih daripada di desa. Selain ingin memperbaiki perekonomian para warganya juga ingin mencoba hal baru dan tertarik untuk bekerja di luar kota karena pendapatannya yang tinggi, serta

sebagian dari kasus ini banyak anak yang baru lulus sekolah ingin bekerja di luar kota.

### **Bahasa**

Berbicara sangat penting karena bahasa memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan memahami satu sama lain. Salah satu komponen kebudayaan adalah bahasa. Kebudayaan dapat dibentuk oleh bahasa atau sebaliknya. Akibatnya, berbagai bahasa dikembangkan di seluruh dunia.

Penduduk Banten sehari-hari berbahasa Sunda karena pengaruh sejarah dan budaya. Masyarakat Provinsi Banten, kecuali wilayah Pantura yang penggunaan bahasa sundanya semakin berkurang karena urbanisasi, khususnya di bagian selatan provinsi tersebut. Perbedaan tata bahasa antara bahasa Banten dan bahasa Sunda disebabkan karena wilayah Banten tidak pernah menjadi bagian dari kesultanan Mataram karena itu tidak mengenal tingkat halus, dan sangat halus yang diperkenalkan oleh Mataram.

Perbedaan antara Sunda Priangan dan Banten dapat dilihat dari pengucapannya yang ditunjukkan oleh dialeknya. Selain itu, masyarakat Sunda Banten juga belum memahami tingkatannya. Masih terdapat bukti bahwa bahasa Sunda ada kaitannya dengan bahasa Sunda Kuna. Sebaliknya, bahasa Sunda kasar adalah bahasa yang digunakan oleh sebagian besar penutur bahasa Sunda di tingkat Priangan di Sunda Banten (Rangkasbitung, Pandeglang). Suku Banten-Sunda sebenarnya termasuk dalam suku Sunda Barat. Wilayah selatan Banten (Lebak, Pandeglang) biasanya merupakan tempat pengucapan bahasa Sunda.

Dalam rumpun bahasa Austronesia, bahasa Sunda termasuk dalam cabang Melayu-Polinesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 42 juta orang berbicara bahasa Sunda, menjadikannya bahasa ibu kedua yang paling banyak digunakan di Indonesia setelah bahasa Jawa.

Warga Desa Bojong Catang berkomunikasi dalam bahasa Sunda. Meskipun pendatang dari luar berbahasa Indonesia, masyarakat yang tinggal di Desa Bojong Catang sehari-harinya berbahasa Sunda. Berdasarkan temuan penelitian, masyarakat Desa Bojong Catang masih menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya karena bahasa tersebut merupakan bahasa yang perlu dilestarikan dan diwariskan secara turun temurun agar tetap dilestarikan oleh generasi selanjutnya.

Dalam sepuluh tahun terakhir, terjadi penurunan jumlah penutur bahasa Sunda sebanyak 2 juta orang, menurut BPS (Badan Pusat Statistik: 2021). Hal ini salah satunya disebabkan oleh dorongan globalisasi dan kecenderungan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat Desa Bojong Catang tetap menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari agar tidak hilang di generasi mendatang.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian di Desa Bojong Catang dapat disimpulkan di desa ini memiliki keberagaman kehidupan, dari mulai kebudayaan lokal, mata pencarian, perkembangan kehidupan desa, program desa, perpindahan atau urbanisasi masyarakat, perkembangan teknologi, hubungan antar warga, dan bahasa. Di desa tersebut menyelenggarakan sejumlah acara, antara lain Maulid Nabi, pengajian, ronda malam, dan kegiatan gotong royong yang mengikutsertakan masyarakat. Selain itu, infrastruktur dan teknologi informasi di desa ini juga berada dalam kondisi yang cukup baik.

Masyarakat Desa Bojong Catang masih menggunakan bahkan melestarikan bahasa yang biasa digunakan di dalam kehidupan sehari-hari yaitu Bahasa Sunda. Mata pencaharian utama warga Desa Bojong Catang adalah bertani. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa bergantung pada alam. Desa Bojong Catang memiliki dinamika masyarakat yang aktif

dalam kegiatan sosial, memiliki akses teknologi informasi yang memadai, dan fasilitas pendidikan yang cukup baik. Namun, mata pencaharian utama masyarakatnya masih didominasi oleh sektor pertanian.

Saran dari penulis yaitu masyarakat pedesaan perlu meningkatkan etos kerja, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka membangun desanya, memenuhi kebutuhan dasar kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, kemudian belum tersedianya puskesmas di Desa Bojong Catang menjadi salah satu kekurangan layanan kesehatan di desa tersebut. Hendaknya pemerintah setempat segera membuat puskesmas untuk menunjang layanan kesehatan di desa Bojong Catang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2014). *Pengantar sistem sosial budaya di Indonesia*. 2014, 448. [https://books.google.com/books/about/Pengantar\\_sistem\\_sosial\\_budaya\\_di\\_Indone.html?hl=id&id=ZT2roAEACAAJ](https://books.google.com/books/about/Pengantar_sistem_sosial_budaya_di_Indone.html?hl=id&id=ZT2roAEACAAJ)
- Adirachman, N. (2013). *Hubungan antara makna hidup dengan dimensi kognitif subjective well being mahasiswa fakultas psikologi uin Maliki Malang angkatan 2010*. 2004, 17–69. <http://etheses.uin-malang.ac.id/1785/>
- Alhogbi, B. G. (2017). Peranan Pengajian Terhadap Perilaku dalam Kehidupan Berumah Tangga. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Angkasawati. (2015). Masyarakat Desa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Tulungagung*, 8(1), 23.
- Atang Setiawan. (2012). No Title طرق تدریس اللغة العربية. *Экономика Региона*, 32.
- Contoh, B., Issa, J., Tabares, I., Objek, P. B. B., Hasil, L., Informasi, T., Aradea, Ade Yuliana, H. H., Pattiserlihun, A., Setiawan, A., Trihandaru, S., Fisika, P. S., Sains, F., Kristen, U., Wacana, S., Diponegoro, J., Jawa, S., Indonesia, T., Putra, R. L., Hidayat, B., ... Adhitya Putra, D. K. T. (2019).
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong Dan Indonesia. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 5–13. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>
- Diyah A.R. (2019). *Menciptakan Semangat Kebangsaan Masyarakat Desa Kalinusu Melalui Kegiatan Lomba Gerak Jalan Pada Peringatan Hari Kemerdekaan RI*.
- Fatmawati, Hakim, L., & Mappamiring. (2020). Pembangunan Desa Mandiri Melalui Partisipasi. *JPPM: Journal of Public Policy and Management*, 1(1), 15–21. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jppm/article/view/2577>
- Haerudin, & Azizah, N. N. (2022). Analisis Tingkat Pendidikan Di Desa Kampung Sawah. *Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian (KNPP) Ke-2*, 690–697.
- Keliling, M., Rt, D. I., Kedungharjo, D., & Timur, J. (2021). *Penyuluhan Perbaikan Sistem Ronda*. 2(1), 63–72.
- Ley 25.632. (2002). *No Title*. 2(1), 25–41.
- Oktavia, V. F. (2019). *Pudarnya Nilai Gotong Royong Menurut Teori Max Scheler Bagi Masyarakat Indonesia Di Era Milenial*.
- Puji Hardati, Rijanta, R., & Ritohardoyo, S. (2014). Struktur Mata Pencaharian Penduduk Dan Diversifikasi Perdesaan Di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi*, 11(1), 84–95.

Susanto. (1993). Pengantar Pengolahan Hasil Pertanian. *Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang*, 11–33.

*Undak-Unduk Basa ”*. (2013). 1984, 4–15.

Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). *Angewandte Chemie*

*International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 8–39.

Wahidmurni. (2017). *No Title*. 2588–2593.

Zahrah, L. A. (2017). Fungsi Pengajian Bagi Jamaah Chofa Surabaya. *Antropologi FISIP - Universitas Airlangga*, 7.